



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 2 Tahun 2024 Page 93-105
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Mendalami Situs Sejarah Lesung Batu: Praktik Pengalaman Lapangan Kolaboratif di Kali Oki

Darmawan Edi Winoto^{1*}, Aksilas Dasfordate², Max Laurens Tamon³, Aldegonda E. Pelealu⁴, Ngismatul Khoeriyah⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado^{1,2,3,4,5}

Email: darmawanediwino@unima.ac.id¹, aksilasdastfordate@unima.ac.id²,

maxtamon@unima.ac.id³, aldegondapelealu@unima.ac.id⁴, ngismatulkhoeriyah3@gmail.com⁵

Abstrak

Pelaksanaan praktik pengalaman lapangan memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan bidang ilmu yang didalami. Mahasiswa perlu mendapatkan pengalaman nyata untuk menyeimbangkan kebutuhan teori di kelas dan praktik dilapangan. Kolaborasi dengan praktisi juga perlu dilaksanakan. Artikel ini membahas praktik pengalaman lapangan mahasiswa di Desa Kali Oki. Memakai pendekatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menjabarkan kegiatan tentang sosialisasi Desa Kali Oki meliputi aspek geografis dan sejarahnya yang dilaksanakan di aula Desa setempat. Bagian pertama, sambutan dari dosen pendamping dan pegawai desa, kemudian perkenalan singkat di mulai dari dosen pendamping dan mahasiswa sebagai tamu, serta dilanjutkan perangkat desa sebagai tuan rumah. Dijelaskan kajian tentang perlawanan terhadap bangsa Belanda oleh masyarakat lokal. Pelaksanaan praktik kerja lapangan di Lesung Batu di Desa Kali Oki meliputi sejarah Kali Oki, penedalaman situs Lesung Batu, serta legenda Lesung Batu. Mahasiswa mendapat arahan tentang Lesung Batu yang ada di depannya. Arahan ini disampaikan langsung oleh dosen sejarah lokal dan pegawai desa yang mengetahui secara rinci sejarah tempat tersebut.
Kata Kunci: *Desa Kali Oki, Lesung Batu, Praktik Pengalaman Lapangan*

Abstract

The implementation of field experience practice provided valuable opportunities for students to enhance their abilities in accordance with the field of study they pursued. Students needed to gain real-world experience to balance the theoretical needs in the classroom with practical fieldwork. Collaboration with practitioners also needed to occur. This article discusses student field experience practices in the village of Kali Oki, employing a planning, implementation, and evaluation approach to activities. The results of the activities outlined the socialization of Kali Oki Village, including its geographical aspects and history, held in the local village hall. The first part included welcoming remarks from the lecturer and village officials, followed by a brief introduction starting with the lecturer and students as guests, and then continuing with the village officials as hosts. A study on the resistance against the Dutch colonialists by the local community was explained. The implementation of fieldwork practice in Lesung Batu in Kali Oki Village included the history of Kali Oki, the exploration of the Lesung Batu site, and the legend of Lesung Batu. Students were given guidance on the Lesung Batu in front of them. This guidance

was provided directly by local history lecturers and village officials who had detailed knowledge of the history of the site.

Keywords: *Kali Oki Village, Lesung Batu, Field Experience Practice*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan bukan sekadar memberikan pengetahuan dan pengalaman bekerja, tetapi juga membuka wawasan bagi para mahasiswa terutama berkaitan dengan bidang ilmu. Saat mengikuti kegiatan, mahasiswa tidak hanya belajar mencari pekerjaan, tetapi juga memahami cara menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat. Seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hambalik (2001), Praktik Kerja Lapangan, yang juga dikenal sebagai on the job training, bertujuan untuk memberikan keterampilan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pekerja. Praktik yang dilakukan di luar kelas membekali mahasiswa dengan pengetahuan secara nyata ditempat yang telah ditentukan yakni di desa Kali Oki dengan Lesung batunya.

Sebelumnya, Praktik Kerja Lapangan dikenal sebagai pendidikan sistem ganda, di mana mahasiswa mendapatkan pendidikan dan pelatihan di perguruan tinggi serta di dunia industri. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan industri, seperti yang dijelaskan oleh Wardiman Djojonegoro (1998). PKL merupakan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian yang menggabungkan program pendidikan di perguruan tinggi dengan penguasaan keahlian melalui bekerja di dunia kerja. Tujuan utamanya adalah mencapai tingkat keahlian profesional tertentu. Dalam proses ini, terdapat kerjasama erat antara lembaga pendidikan, pelatihan, dan lapangan kerja (industri/perusahaan/instansi tertentu) mulai dari perencanaan program, penyelenggaraan, hingga penilaian dan penentuan kelulusan peserta didik, serta pemasaran lulusan.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan bagian integral dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Sistem PSG ini terinspirasi dari model dual di Jerman, di mana pendidikan dan pelatihan keahlian diintegrasikan melalui program pendidikan di perguruan tinggi serta pembelajaran langsung di dunia kerja. PKL melibatkan pelaksanaan di perguruan tinggi dan mitra industri atau dunia usaha. Penempatan mahasiswa dalam PKL didasarkan pada bidang keahlian mereka. Perguruan tinggi bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan umum, pengetahuan dasar, serta teori dan keterampilan dasar keahlian.

Di sisi lain, mitra industri diharapkan berperan dalam meningkatkan keahlian profesional melalui program khusus yang dikenal sebagai Praktik Kerja Lapangan. Tujuan PKL adalah membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan pekerjaan di lapangan. Kolaborasi erat antara dunia pendidikan dan dunia kerja menjadi kunci utama dalam keberhasilan program pendidikan ini. Peran aktif dari dunia kerja sangat penting karena mereka memahami kebutuhan tenaga kerja saat ini dan cara mendidik calon pekerja sesuai dengan standar yang berlaku.

Pelaksanaan PKL memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka, baik pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni. PKL mempersiapkan mahasiswa agar lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan formal di perguruan tinggi. PKL menjadi bentuk pendidikan keahlian yang unik karena mahasiswa memiliki kesempatan untuk berlatih dan mendapatkan pengalaman langsung di lingkungan kerja sebenarnya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat merasakan secara nyata bagaimana bekerja di dunia usaha atau industri. Tujuan akhir dari PKL adalah untuk membina tenaga kerja yang memiliki kemampuan melaksanakan tugas dengan loyalitas, dedikasi, dan disiplin yang baik.

METODE

Kegiatan praktik secara langsung ke lokasi di Desa Kali Oki. Kegiatan ini diawali dengan perencanaan di kampus. Perencanaan ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa yang membahas transportasi koordinasi dan konsumsi, serta pembuatan surat tugas. Pada tahap pelaksanaan dilakukan melalui dua kegiatan penting, pertama kegiatan di aula kantor desa Kali Oki untuk pengarahan dan terakhir ke situs lokasi Lesung Batu.

Pelaksanaan PKL dilakukan pada tanggal 27 Mei 2023. Waktu mulai pukul 07:30 WITA hingga pukul 18:00. Pada tahap Pelaksanaan PKL, dosen pendamping melakukan pendampingan terhadap mahasiswa yang akan melaksanakan PKL di Kali Oki yang diakhiri dengan pelaporan. Pada tahap evaluasi, dosen pendamping dan mahasiswa menyusun laporan PKL. Dalam proses penyusunan laporan, mahasiswa akan dibimbing oleh dosen pembimbing sesuai dengan pembagian yang ditentukan.

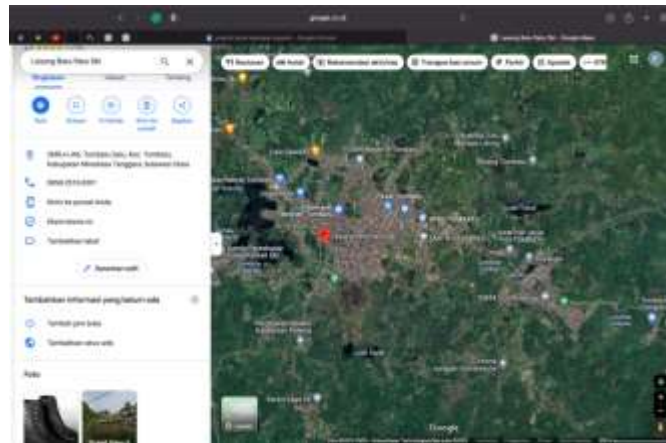
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan berkumpul dalam sebuah aula di kantor kelurahan Desa Kali Oki, Minahasa Tenggara. Mahasiswa dan dosen pendamping diterima dengan terbuka oleh pihak perangkat desa. Pertemuan yang berlangsung selama kurang lebih 2 jam dirangkum dalam beberapa bagian. Bagian pertama, sambutan dari dosen pendamping dan pegawai desa, kemudian perkenalan singkat di mulai dari dosen pendamping dan mahasiswa sebagai tamu, serta dilanjutkan perangkat desa sebagai tuan rumah. Perkenalan ini dimaksudkan untuk lebih mempererat kolaborasi mahasiswa dan perangkat desa setempat. Bagian selanjutnya sebagai bagian inti yakni koordinasi. Kegiatan ini bermaksud dalam rangka koordinasi dan pengarahan dari dosen pendamping dan pihak kantor desa. Di dalam aula pada tanggal 27 Mei 2023 dibahas tentang sejarah singkat Kali Oki dan koordinasi sebelum ke lapangan.



Gambar: Sosialisasi, koordinasi dan penerimaan mahasiswa dan dosen pendamping di kantor desa Kali Oki

Geografis Kali Oki



Gambar: Lokasi Lesung Batu (2MRJ+J46, Tombatu Satu, Kec. Tombatu, Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara)

Tombatu, sebuah daerah di kecamatan Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara, Indonesia, memiliki latar belakang yang menarik sebelum mengalami pemekaran. Nama Tombatu sendiri sering disebut sebagai Toundanow, yang mengindikasikan keberadaan banyak air di daerah tersebut, mengingat adanya beberapa danau di sekitarnya, dengan Danau Bulilin menjadi yang terbesar. Di masa lalu, Danau Bulilin digunakan sebagai tempat mandi bagi anak-anak yang tinggal di Tombatu, sebelum akhirnya diubah menjadi area pemeliharaan ikan dalam Karamba. Namun, sayangnya, Danau Bulilin kini menghadapi ancaman karena pertumbuhan tak terkendali tanaman katu dan kurangnya pengelolaan kebersihan oleh beberapa pengelola karamba.

Seperti halnya masyarakat Minahasa secara umum, masyarakat Tombatu sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Mereka memproduksi berbagai komoditas seperti kopra, cengkeh, vanili, dan rempah-rempah. Pada awal tahun 2000, banyak lahan pertanian di Tombatu berubah menjadi permukiman karena penduduk membangun rumah di sana. Sebagai contoh, wilayah Polong yang sebelumnya merupakan sawah luas yang dikenal sebagai Sisim, kini telah berubah menjadi pemukiman penduduk. Perubahan ini menyebabkan Bapak Erens Mamahit, seorang tokoh masyarakat dari wilayah Polong, merasa sedih menyaksikan lahan hijau berubah menjadi kawasan pemukiman.

Wilayah Tombatu merupakan daerah yang sangat subur berkat keberadaan pegunungan di sekitarnya dan suhu udara yang berkisar antara 25 hingga 30 derajat Celsius. Mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian, terutama dalam menghasilkan Kopra, cengkeh, vanili, dan rempah-rempah sebagai mata pencaharian utama. Mayoritas penduduk Tombatu menganut agama Kristen Protestan dan berasal dari suku Minahasa dengan sub-etnis Tounsawang dan Pasan. Tingkat kesejahteraan di wilayah ini tergolong baik, tercermin dari tingkat melek huruf yang tinggi dan tingkat kemiskinan yang rendah jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan di Indonesia secara umum (Vojteková dkk., 2022).

Pada masyarakat Tombatu, terdapat sebuah tradisi unik yang disebut Mapalus, yang merupakan bentuk gotong royong. Setiap pagi, anggota Mapalus, yang berjumlah puluhan dan tergabung dalam kelompok kelup, bangun sebelum fajar tepatnya pukul 03.00 menggunakan tuter atau terompet sebagai alat pengingat. Suara terompet tersebut tidak hanya membangunkan mereka sendiri, tetapi juga seluruh penduduk di kampung. Setelah bangun, anggota Mapalus bersiap-siap untuk pergi ke kebun, dan di perjalanan, mereka berjalan berjejer seperti kaki seribu, sambil diiringi oleh alunan musik dari tambur dan gendang yang dimainkan oleh 4-5 orang. Sayangnya, tradisi budaya yang berharga ini telah mengalami kepunahan. Pada petang hari, mereka kembali pulang dengan cara yang sama seperti pergi, seringkali disambut oleh anak-

anak di pinggir jalan yang menunggu untuk menyaksikan rombongan Mapalus, mengingat biasanya mereka pergi ke kebun pada pagi hari ketika anak-anak belum bangun (Two Bears, 2021).

Di Tombatu, warga menunjukkan perhatian yang besar terhadap lingkungan alam, yang tercermin melalui kehadiran berbagai kelompok pecinta alam seperti KPA Baranei. Kelompok ini secara aktif terlibat dalam upaya menjaga kelestarian hutan. Pemerintah telah mengakui upaya mereka dengan memberikan penghargaan Wana Lestari dari Menteri Kehutanan RI sebagai bentuk apresiasi (Richards dkk., 2023).

Selain itu, keberagaman agama juga menjadi salah satu karakteristik utama di Tombatu, dengan adanya berbagai gereja seperti GMIM, Pantekosta, Advent, dan Katolik. Keempat gereja ini memiliki peran yang signifikan dalam komunitas dan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam perkembangan agama serta pelayanan masyarakat. Tidak hanya itu, banyak anak dari Tombatu yang mengikuti jejak para pendeta dan kini menjadi gembala sidang di berbagai daerah. Dedikasi mereka dalam mengembangkan agama dan melayani masyarakat adalah contoh inspiratif bagi komunitas ini.

Sejarah Minahasa Tenggara

Ratahan, sebuah kota yang terletak di wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara, menjabat sebagai pusat administratif utama bagi kabupaten tersebut. Di pusat administratif ini, terdapat sebuah monumen yang menggambarkan sosok nenek moyang Ratahan dan daerah sekitarnya, termasuk Marangka yang menjadi bagian dari wilayah tersebut. Wilayah Kecamatan Ratahan memiliki luas keseluruhan sekitar 160,60 kilometer persegi.

1. Asal Usul Penduduk

Seiring berjalannya waktu, populasi di Ratahan mengalami peningkatan bertahap akibat migrasi penduduk dari berbagai daerah, termasuk Tontemboan (Minahasa), serta kedatangan individu dari wilayah tetangga seperti Bantik, Mongondow, Mindanao, Bayo, dan Tifuru. Menurut legenda nenek moyang masyarakat Minahasa, terdapat dua kelompok yang dikenal sebagai Pakasa'an dalam mitologi kuno Minahasa. Kelompok-kelompok ini melakukan perjalanan ke wilayah Gorontalo dan berasal dari keturunan Opok Suawa dan Tou-Ure, yang menetap di pegunungan Wulur-Mahatus. Tou-Ure memiliki arti "orang tua" dalam bahasa setempat.

Pada tahun 1986, Drs. Teguh Asmar mempersembahkan teorinya dalam sebuah makalah yang berjudul "Prasejarah Sulawesi Utara." Teori tersebut menyatakan bahwa masyarakat yang mempraktikkan zaman megalitik mulai berkembang sekitar 2500 tahun sebelum Masehi. Pada periode ini, upacara adat penting dilakukan di batu-batu besar, termasuk di situs Watu Pinawetengan. Setelah itu, zaman batu baru atau era Neolitik di Sulawesi Utara dimulai sekitar satu milenium sebelum Masehi, yang ditandai dengan pembuatan batu kubur Waruga.

Pada masa tersebut, masyarakat Minahasa yang memiliki tradisi budaya Malesung menunjukkan struktur pemerintahan yang terorganisir dengan jelas melalui berbagai kelompok Taranak yang berasal dari latar belakang keturunan yang berbeda, seperti keturunan opok Sopotan, Makaliwe, Mandei, Pinontoan, dan Mamarimbing. Mereka dikelola oleh seorang pemimpin tertinggi yang dikenal sebagai Muntu-Untu, dan mengadakan musyawarah penting di Batu Pinawetengan pada abad ke-7. Saat musyawarah di Pinawetengan tersebut, kemungkinan besar Pakasa'an Tou-Ure tidak turut serta untuk mengakui klaim keturunan Toar dan Lumimuut, yang juga dikenal sebagai Mahasa, yang menunjukkan kesatuan mereka. Dampaknya, dalam cerita rakyat kuno Minahasa, keberadaan Tou-Ure diabaikan. Meskipun belum diketahui secara pasti pada abad berapa Pakasa'an Tountewo terpecah menjadi dua bagian, yaitu Pakasa'an Toundanou dan Tounsea, yang kemudian menghasilkan empat Pakasa'an di Minahasa, yaitu Toungkimbut yang berubah menjadi Toumpakewa, Toumbuluk, Tonsea, dan Toundanou.

Pada masa pemerintahan Belanda, terlihat adanya perubahan dalam struktur Pakasa'an di Minahasa, dengan munculnya Pakasa'an Tontemboan yang memecah wilayah menjadi Pakasa'an Toundanouw dan juga munculnya Pakasa'an Tondano, Touwuntu, dan Toundanou. Wilayah Pakasa'an Tondano mencakup Kakas, Romboken, dan Toulour, sementara wilayah

Pakasa'an Touwuntu meliputi Tousuraya dan Toulumalak, yang saat ini lebih dikenal sebagai Pasan dan Ratahan. Wilayah Pakasa'an Toundanou mencakup Tombatu dan Tonsawang.

2. Walak dan Pakasa'an

Daerah Walak Toulour memiliki ciri khas yang menarik karena tidak hanya mencakup daratan, tetapi juga Danau Tondano yang terpisah menjadi Touliang dan Toulimambot. Perbedaan signifikan antara wilayah ini dengan Wilayah Walak Bantik, yang terletak di Malalayang, Kema, Ratahan, dan Mongondouw, adalah bahwa meskipun memiliki silsilah yang sama dengan Toar dan Lumimuut, Walak Bantik tidak dilengkapi dengan Pakasa'an. Menurut legenda kuno, etnis Bantik datang terlambat dalam pertemuan di Batu Pinawetengan. Legenda Minahasa mencatat keberadaan tiga tokoh bernama dotu Muntu-Untu. Pada abad ke-7, Muntu-Untu berasal dari Toungkimbut (Tontemboan). Pada abad ke-12, Muntu-Untu berasal dari Tonsea, sesuai dengan istilah Tonsea. Dan pada abad ke-15, pada masa pemerintahan Spanyol, terjadi tiga kali pertemuan besar di Batu Pinawetengan untuk mengikat sumpah kesatuan. Salah satu ciri khas wilayah Toulour adalah keberadaan Danau Tondano yang membagi wilayahnya menjadi dua bagian, Touliang dan Toulimambot, yang tidak dimiliki oleh wilayah Bantik.

Berdirinya Ratahan (Pasan), Ponosakan

Pada masa pemerintahan Raja Mongondouw yang dikenal sebagai Mokodompis, terdapat cerita menarik mengenai asal-usul terbentuknya Ratahan dan Pasan. Pada waktu itu, wilayah Tompakewa dihuni oleh kelompok Taranak yang dipimpin oleh Lengsangalu dari negeri Pontak. Setelah pertimbangan matang, mereka memutuskan untuk bermigrasi ke wilayah Pikot di selatan Mandolang-Bentenan (Belang). Lengsangalu memiliki dua orang anak laki-laki, yakni Raliu, yang kemudian membangun negeri Pelolongan menjadi Ratahan, serta Potangkuman yang menikah dengan seorang gadis bernama Towuntu dan mendirikan negeri Pasan.

Negeri Toulumawak, yang dipimpin oleh seorang wanita yang suaminya berasal dari Kema Tonsea dan bernama Londok, mengalami kejadian yang menarik. Ketika mereka berusaha untuk kembali ke Kema, armada perahu dari orang Tolour mencegatnya, sehingga mereka terpaksa tinggal di wilayah tersebut. Wilayah ini kemudian diserang oleh bajak laut dari Kerang (Filipina Selatan) dan bajak laut Tobelo, hal ini disebabkan oleh hubungan persahabatan yang dimiliki oleh orang Ratahan dengan Portugis.

Pada sekitar abad IV-V, di daerah Utara Ratahan, terjadi pertemuan antara pemimpin suku-suku yang berbeda dengan bahasa yang berbeda di sebuah batu yang terkenal dengan sebutan Watu Pinawetengan. Di tempat tersebut, mereka sepakat membentuk aliansi negara merdeka dengan tujuan bersatu dan hidup bersama, serta bersedia melawan musuh dari luar jika terjadi serangan. Akhirnya, Ratahan bergabung dengan perserikatan Minahasa pada sekitar tahun 1690.

Dalam pertemuan di Pinawetengan, terlihat bahwa Pakasa'an Tou-Ure absen atau tidak mengambil bagian dalam keturunan Toar dan Lumimuut. Semua anggota Pakasa'an mengidentifikasi diri mereka sebagai Mahasa, artinya "satu". Seiring berjalannya waktu, cerita mengenai kehadiran Tou-Ure terlupakan dalam catatan sejarah Minahasa. Tidak ada catatan pasti mengenai periode waktu ketika Pakasa'an Tountewo terpecah menjadi Pakasa'an Toundanou dan Tounsea, sehingga menciptakan empat Pakasa'an di Minahasa, yaitu Toungkimbut yang kemudian berubah menjadi Toumpakewa, Toumbuluk, Tonsea, dan Toundanou.

Selama masa pemerintahan Belanda, wilayah Pakasa'an mengalami perubahan signifikan. Pakasa'an Tontemboan terbagi menjadi beberapa wilayah termasuk Pakasa'an Toundanou, serta kemudian muncul Pakasa'an Tondano, Touwuntu, dan Toundanou. Wilayah Pakasa'an Tondano mencakup Kakas, Romboken, dan Toulour, sementara Pakasa'an Touwuntu meliputi Tousuraya dan Toulumalak, sekarang dikenal sebagai Pasan dan Ratahan. Di sisi lain, wilayah Pakasa'an Toundanou mencakup Tombatu dan Tonsawang.

Wilayah Toulour menarik karena mencakup bukan hanya daratan tetapi juga danau Tondano yang terbagi menjadi Touliang dan Toulimambot. Kelompok menonjol yang tidak

termasuk dalam Pakasa'an adalah walak Bantik, tersebar di beberapa daerah seperti Malalayang, Kema, dan Ratahan, bahkan ada yang di Mongondouw. Meskipun etnis Bantik berasal dari keturunan Toar dan Lumimuut, legenda menyatakan bahwa mereka tiba terlambat dalam pertemuan di batu Pinawetengan. Catatan legenda Minahasa menyebutkan tiga tokoh bernama dotu Muntu-Untu, dari abad ke-7 di Toungkimbut (Tontemboan), abad ke-12 di Tonsea, dan abad ke-15 pada masa Spanyol. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi tiga pertemuan besar di batu Pinawetengan untuk menyatukan mereka sebagai satu kesatuan.

Perang Tonsawang Lawan Penjajahan Spanyol

Pada tahun 1639, suatu armada dari Spanyol mendarat di pelabuhan Amurang. Mereka menemukan masyarakat lokal menikmati hidangan nasi khas dari Tonsawang, wilayah yang kaya akan hasil bumi. Antusiasme Spanyol untuk mengunjungi Tonsawang dan mengagumi keindahan alam serta kekayaan hutan di sana pun muncul. Saat itu, Ukung Oki memegang peranan sebagai pemimpin masyarakat Tonsawang, dan ini memunculkan hubungan dagang melalui sistem barter dengan penduduk setempat.

Pada awalnya, Spanyol disambut dengan baik oleh penduduk asli dan bahkan diberi izin untuk mendirikan penginapan di sekitar bukit Kali atas izin dari Ukung Oki. Namun, seiring berjalannya waktu, perilaku Spanyol berubah menjadi arogan dan merasa memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Mereka mulai mengeksploitasi serta menyerang wanita-wanita setempat dan merampas harta benda penduduk. Kondisi ini mendorong Ukung Oki untuk berkomunikasi dengan panglima perang Lelengboto guna menghadapi keberadaan orang-orang Spanyol di tempat mereka menginap. Pertempuran sengit tak dapat dihindari, dan pasukan Tonsawang menunjukkan keberanian luar biasa sehingga pasukan Spanyol terpaksa mundur dan melarikan diri.

Pada tahun 1644, terjadi pertempuran di Amurang yang menyebabkan 40 prajurit Spanyol tewas dan 29 prajurit Tonsawang gugur. Spanyol berusaha merebut kembali Amurang untuk mengendalikan perdagangan beras dan hasil pertanian dari Tonsawang dan Pontak. Namun, penduduk setempat memberontak dan pertempuran hebat pun terjadi. Sebagai hasilnya, sekitar 100 prajurit Spanyol ditangkap atau terbunuh, dan armada Spanyol di bawah Bartholomeo de Sousa meninggalkan Amurang untuk kembali ke Filipina.

Dalam kondisi yang sulit tersebut, Ratu Oki, yang sebelumnya merupakan istri dari panglima Monde yang gugur demi melindunginya, menunjukkan kepemimpinan yang cerdas dan bijaksana. Dia memimpin pasukan Tonsawang dan Tontemboan melawan penjajah. Keberhasilan mereka mengakibatkan para pemimpin setuju untuk memberikan gelar Ratu dan Tonaas Wangko (pemimpin besar) kepada Ukung Oki. Dia dipercayai untuk memimpin lima wilayah, termasuk Tombasian, Tonsawang, Pasan Ratahan, dan Ponosakan. Benteng Portugis di Amurang kemudian dijadikan pusat pemerintahan Ratu Oki. Dalam menjalankan tugasnya, Ratu Oki terkenal sebagai pemimpin yang bijaksana dan pandai, sehingga dihormati dan dihargai oleh rakyatnya. Meskipun menjadi janda, pesonanya tetap bersinar dan menarik perhatian.

Perang Patokan Melawan Belanda

Pada 10 Januari 1679, Belanda menerima sebuah kontrak yang menegaskan klaimnya atas wilayah Minahasa. Namun, kontrak tersebut ditolak oleh pemimpin dari Bantik, Tonsawang, Ratahan, Pasan, dan Ponosakan karena dianggap menguntungkan Belanda semata. Para pemimpin tersebut tetap pada pendirian mereka dan menolak kesepakatan tersebut. Belanda kemudian mencoba untuk meredakan penolakan tersebut dengan mendekati pemimpin di wilayah Patokan agar mau menerima kesepakatan yang serupa dengan yang diterima oleh pemimpin Minahasa lainnya. Namun, upaya tersebut tidak berhasil dan Belanda akhirnya mengambil langkah lebih drastis dengan mengirim pasukan di bawah komando Sersan Smith untuk menyerang wilayah keempat Walak tersebut.

Pasukan Belanda melakukan perjalanan eksplorasi melalui dua jalur, yaitu melalui daratan di bagian utara dan melalui jalur laut yang melalui pelabuhan Belang. Wilayah Ratahan

dan Ponosakan menjadi target utama serangan awal. Meskipun warga setempat melakukan perlawanan, pasukan Belanda dengan persenjataan modern berhasil menghancurkan wilayah Ratahan, mengakibatkan banyak korban termasuk 5 orang dari Ratahan dan Ponosakan yang tewas.

Selanjutnya, pasukan Belanda melanjutkan perjalanan mereka ke wilayah Walak Pasan dan Tonsawang. Di Liwutung, pasukan dari wilayah Pasan dan Tonsawang bertempur dengan gigih melawan pasukan Belanda. Dalam pertempuran tersebut, 40 penduduk lokal dan 5 anggota suku Waraney kehilangan nyawa mereka. Akhirnya, wilayah Walak Ratahan, Ponosakan, Pasan, dan Tonsawang tunduk sepenuhnya pada perjanjian resmi dengan Belanda, mirip dengan wilayah Walak lainnya di Minahasa.

Tou Patokan Dalam Ke-Minahasa-an

Meskipun Minahasa Tenggara saat ini telah memperoleh status sebagai daerah otonom, kita perlu mempertahankan pemahaman yang mendalam akan signifikansi Minahasa sebagai bagian integral dari wilayah ini. Hal ini tercermin dengan jelas dalam kesepakatan yang tercapai pada Watu Pinawetengan 1428, yang lebih dikenal sebagai Deklarasi Maesa II. Pada saat itu, terjadi perubahan nama dari Malesung menjadi Nima Esa, Mina Esa (Minahasa), sebagai lambang persetujuan untuk bersatu sebagai satu entitas yang utuh.

Kata "Minahasa" mencerminkan kesepakatan yang luhur dari para leluhur, yang tercermin dalam semangat Sitou Timou Tumou Tou. Konsep ini menggambarkan kesatuan seluruh orang Minahasa dan keturunannya, tanpa memandang lokasi geografis mereka. Semangat ini tercermin dalam nilai-nilai seperti kebersamaan, persatuan (maesa-esaan), kasih sayang (maleo-leosan), penghargaan terhadap sejarah dan budaya (magenang-genangan), komunikasi dan pendengaran (malinga-lingaan), gotong-royong (masawang-sawangan), serta dukungan bersama (matombo-tomboloan). Inilah dasar yang kokoh bagi persatuan orang Minahasa, yang tertanam dalam tradisi dan budaya mereka.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan di Minahasa terus berkembang dengan pesat, mendorong partisipasi aktif warga setempat dalam berbagai bidang pekerjaan serta memberikan kontribusi yang signifikan di wilayah Hindia Belanda (nusantara) sejak abad ke-19. Peran mereka sangat beragam, mulai dari menjadi pengajar dan pendidik agama, hingga menjadi pengawas perkebunan atas kebijakan pemerintah, karyawan di perusahaan milik orang Eropa di Jawa, pejabat pemerintahan, anggota polisi, dan anggota tentara KNIL.

Orang-orang Minahasa tidak hanya terlibat dalam sektor pelayaran, kereta api, perusahaan minyak, tetapi juga mendirikan media massa berbahasa Melayu seperti Koran Jawa, Kabar Perniagaan (1903), dan Jawa Tengah (1913). Kontribusi mereka sangat berarti dalam memajukan wilayah tersebut. Perjalanan sejarah dan peran yang beragam dari orang Minahasa dalam berbagai bidang ini mencerminkan semangat progresif dan keterlibatan mereka dalam pembangunan daerah dan negara. Meskipun tersebar di berbagai lokasi dan profesi, semangat persatuan yang kuat dan cinta terhadap budaya tetap menjadi perekat yang mengikat mereka sebagai orang Minahasa. Prinsip Sitou Timou Tumou Tou, yang berarti "Aku adalah engkau, dan engkau adalah aku," selalu menjadi landasan semangat persatuan mereka.

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Setelah kegiatan di aula kantor desa Oki selesai, selanjutnya mahasiswa dan dosen serta pegawai desa bersama-sama menuju ke tempat Lesung Batu yang jaraknya tidak jauh dari kantor desa. Meskipun tidak terlalu jauh, tetapi para peserta tetap menggunakan kendaraan demi efisiensi waktu. Kendaraan yang dipakai hanya sampai pada pemberhentian yang letaknya di bawah. Sementara untuk menuju ke lokasi Lesung Batu, para peserta tetap harus mendaki melewati jalan menanjak dengan dikelilingi hutan dan kompleks pemakaman.



Gambar: Jalan menuju Lokasi

A. Sosialisasi Lesung Batu



Gambar: Pemberian arahan, sejarah Lesung Batu

Sampai di lokasi, mahasiswa mendapat arahan tentang Lesung Batu yang ada di hadapan mereka. Arahan ini disampaikan langsung oleh dosen sejarah lokal dan pegawai desa yang mengetahui secara rinci sejarah tempat tersebut.

Lesung batu merupakan sebuah artefak purba dapur yang terdiri dari bahan batu dan berfungsi sebagai alat untuk menumbuk bahan masakan. Sejak zaman dahulu kala, keberadaan lesung batu bersama dengan pisau dan periuk di setiap rumah dianggap sangat penting. Penggunaan lesung batu telah ada sejak zaman prasejarah dan meskipun desainnya tetap tidak berubah, bahan pembuatannya dapat bervariasi. Variasi dalam ukuran, bentuk, berat, dan komposisi lesung batu disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. Di kawasan Asia Tenggara, lesung batu sangat populer untuk menumbuk rempah-rempah dan bumbu, sementara di Barat, alat serupa dikenal sebagai 'mortar and pestle'.

Keistimewaan lesung batu yakni dapat mengembalikan rasa bahan-bahan yang ditumbuk. Selain itu, alat ini mudah digunakan, cepat, dan tidak memerlukan sumber daya listrik. Tidak hanya sebagai alat memasak, dalam beberapa situasi, lesung batu bahkan dapat digunakan sebagai senjata. Banyak lesung batu ditemukan di wilayah selatan Minahasa, dimana alat ini digunakan untuk menumbuk padi atau menghancurkan biji-bijian, karena wilayah tersebut

merupakan lumbung padi sejak zaman dahulu (Popa, 2023). Di Desa Kali-Tombatu, Minahasa Tenggara, terdapat seorang wanita berani dan berbakat bernama Oki, yang dihormati sebagai pemimpin adat dengan gelar Tonaas. Rumahnya dihiasi dengan berbagai perabotan batu termasuk kursi, meja, lesung, dan tempat cuci tangan. Selain sebagai pemimpin agama suku, Oki juga memiliki keahlian dalam pengobatan penyakit.

Tidak hanya sebagai alat memasak, lesung batu juga memiliki peran praktis lainnya. Beberapa catatan menunjukkan bahwa lesung batu digunakan untuk menghancurkan batu yang mengandung emas sebelum diolah menjadi logam mulia. Namun, bagi beberapa orang, lesung batu memiliki makna budaya yang penting dan dianggap sebagai alat untuk berhubungan dengan leluhur mereka (Mononege dkk., 2020).

Saat ini, lokasi lesung batu telah menjadi tujuan wisata yang menarik dari segi sejarah dan budaya. Di desa Kali, kecamatan Tombatu, terdapat Lesung Nawo Oki, yang memiliki hubungan dengan legenda Ratu/Nawo Oki. Namun, pengelolaan situs ini belum optimal karena kondisi jalannya yang rusak dan terdapat belukar di sekitarnya. Selain itu, sebagian pemuda di desa Kali menolak kegiatan kebudayaan di situs lesung batu tersebut, padahal kegiatan tersebut memiliki potensi untuk mendukung perekonomian desa melalui sektor pariwisata (Karenina dkk., 2022).

Dalam sejarah, kepemimpinan Minahasa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu walian dan tonaas. Oki termasuk dalam kelompok tonaas. Pada tahun 1639, Spanyol tiba di Amurang dan mengetahui bahwa beras, bahan makanan pokok, berasal dari Tonsawang-Tombatu. Meskipun mereka melakukan perdagangan dengan penduduk setempat, perilaku angkuh dan kekerasan mereka memicu kemarahan. Melihat hal ini, Tonaas Oki memerintahkan Lelengboto, panglima perangnya, untuk melawan mereka. Terjadi pertempuran sengit yang mengakibatkan banyak korban di kedua belah pihak. Akibatnya, Spanyol meninggalkan Tonsawang, tetapi kembali pada tahun 1644.

Di bawah kepemimpinan Oki, warga bersatu melawan pasukan Spanyol yang dipimpin oleh Bartholomeo de Sousa. Pasukan Spanyol yang selamat kemudian meninggalkan Amurang menuju Filipina. Berkat keberanian Oki, dia diangkat sebagai Tonaas Wangko, pemimpin besar wilayah yang meliputi Tombasian, Tonsawang, Pasan, Ratahan, dan Ponosakan, dengan pusat pemerintahan berlokasi di Benteng Portugis di Amurang. Meskipun Oki adalah seorang janda yang cantik, dia dihormati sebagai seorang pemimpin yang bijaksana. Daya tariknya membuat Loloda Mokoagow, raja Bolaang Mongondow, tertarik dan akhirnya Oki menerima pinangan sang raja dengan syarat memberikan wilayah yang luas sebagai mahar pernikahan (Gahung dkk., 2017).

Setelah menikah, Tonaas Wangko Oki diangkat sebagai nawo, atau yang dalam bahasa Tonsawang berarti ratu. Meskipun sebenarnya nawo adalah sebutan untuk moyang, banyak yang mengacu pada Oki sebagai ratu karena pernikahannya dengan raja Loloda Mokoagow. Setelah pernikahan, mereka tinggal di Benteng Portugis-Amurang sebelum akhirnya pindah ke persanggrahan di pelabuhan pantai utara Lolak-Bolmong. Tempat peristirahatan baru ini dinamai sesuai dengan nama istri Loloda Mokoagow, yaitu Labuhan Oki, yang kemudian berubah menjadi Labuhan Uki karena pengaruh dialek (Costa Lopez, 2023).

B. Legenda Ratu Oki

Legenda dari suku Tonsawang mengisahkan tentang figur luar biasa yang dikenal sebagai Ratu Oki, yang tidak hanya memiliki kecantikan yang abadi tetapi juga keberwibawaan yang tak tergoyahkan yang membuatnya sangat dihormati di masa keemasannya. Penghormatan ini membawa Ratu Oki dari gelar Tonaas Wangko atau Ukung Oki hingga takhta Ratu. Kepemimpinannya yang bijaksana dan kekuatan gaibnya menjadi sorotan, terutama saat pedagang Simon Cos dari VOC Belanda datang untuk berdagang di wilayah Minahasa Selatan dengan tujuan untuk menguasainya.



Gambar: Lokasi Lesung Batu, Kali Oki, Tombatu

Meskipun awalnya terdapat ketegangan antara Tonaas Wangko Ukung Oki dan Simon Cos, namun melalui dialog dan negosiasi, mereka berhasil mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Di bawah kepemimpinan Simon Cos, VOC setuju untuk mengakui kekuasaan Tonaas Wangko Ukung Oki dan menghormati budaya lokal serta peran wanita. Keahlian dan kepemimpinan Tonaas Wangko Ukung Oki tidak hanya diakui dalam ranah politik tetapi juga dalam urusan dagang dengan VOC. Kepemimpinannya membawa kemakmuran bagi lima wilayah di bawahnya, dengan pembangunan sarana transportasi seperti jalan Tombatu-Tababo dan Belang yang menghubungkan wilayah tersebut.

Tonaas Wangko Ukung Oki juga diakui sebagai pemimpin lima wilayah utama, yaitu Tounsawang, Pasan, Ponosakan, Belang, dan Tountemboan. Hal ini menghasilkan kemakmuran bagi rakyat karena produk bumi mereka dapat diekspor ke Eropa. Raja Doloda Mokoagow dari Bolaang Mongondouw, terpicat oleh kehebatan Tonaas Wangko Ukung Oki, akhirnya melamarnya meskipun mereka berasal dari suku yang berbeda.

Setelah menikah dengan Raja Doloda Mokoagow, Tonaas Wangko Ukung Oki menjadi Ratu Oki, dan ia terus memimpin kelima wilayah tersebut dengan kebijaksanaan dan keahliannya. Dari pernikahannya, mereka memiliki seorang anak bernama Manopo, yang kemudian mendirikan marga Manopo di Tounsawang dan Manoppo di Bolmong. Meskipun berasal dari suku yang berbeda, kelima wilayah tersebut tetap terkenal sebagai kelompok yang rajin bekerja dan makmur pada masa itu (Childs, 2021).

Kisah ini dimulai di daerah yang sebelumnya merupakan bagian dari pegunungan yang dikenal sebagai Bukit Batu. Di sinilah penduduk berkeinginan untuk memiliki dataran sebagai tempat tinggal. Untuk mewujudkan impian mereka, mereka memutuskan untuk memindahkan Gunung Soputan yang berada di Desa Kali. Agar tujuan ini tercapai, mereka meminta bantuan para tetua desa untuk berdoa sesuai dengan tradisi kepercayaan mereka. Kepercayaan ini mencerminkan kearifan lokal yang menghubungkan manusia secara vertikal dengan Tuhan. Penduduk yakin bahwa doa para tetua desa akan didengar oleh Tuhan, yang dianggap sebagai penguasa alam dan jagad. Meskipun mereka menghormati kekuatan spiritual dalam kehidupan, Tuhan tetap dianggap sebagai penguasa tertinggi. Oleh karena itu, mereka patuh dan berdoa sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Brickell, 2019).

Dalam cerita rakyat Tonsawang, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan hubungan antarmanusia yang adil dan beradab, seperti yang tercermin dalam sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Contohnya, ketika Dotu Mamosey menjadi

pemimpin suku di Bukit Batu Desa Kali, ia menunjukkan sikap bijaksana dengan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap pendatang, Dotu Lelewulen dari Wewelen, yang ingin tinggal di wilayah yang sama. Sebagai pemimpin yang bijaksana, ia secara adil membagi wilayah dan kekuasaan tanpa perlu melibatkan pertempuran (Beltrán Tapia & Szoltysek, 2022).

Kisah ini memberikan contoh kebijaksanaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya dijadikan teladan oleh para pemimpin lainnya, karena dapat memperkuat hubungan antarmanusia dengan menggabungkan kekuasaan dan sumber daya kedua suku untuk membangun wilayah baru yang harmonis di Bukit Batu, Desa Kali. Kisah asal-usul penamaan Tonsawang juga mencerminkan nilai-nilai budaya gotong-royong, yang merupakan bagian integral dari tradisi budaya Indonesia. Nilai-nilai gotong-royong ini kuat dalam masyarakat Minahasa Tenggara dan menjadi landasan budaya mapalus (gotong-royong). Pentingnya nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia.

Aspek lain dari kearifan lokal adalah sikap menjaga kebersihan, yang mencerminkan hubungan yang erat antara sesama manusia. Contohnya adalah kisah Ratu Oki, pemimpin suku Tonsawang pada masa lampau, yang menjadi teladan dalam menjalankan kebiasaan hidup bersih. Dalam cerita tentang batu Oki atau lesung batu, Ratu Oki menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan dengan menggunakan batu lesung yang airnya selalu mengalir sebagai tempat mencuci tangan dan kaki sebelum memasuki rumah peristirahatannya. Kebiasaan positif ini telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya di suku Tonsawang di Minahasa Tenggara, dan masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di masa pandemi saat ini yang menuntut kesadaran akan kebersihan (Bartelds dkk., 2020).

Cerita tentang pemindahan Gunung Soputan dari Bukit Batu Desa Kali juga menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam. Penduduk desa menunjukkan kearifan dalam memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusak ekosistem sekitarnya. Mereka menggunakan cuka saguer atau tuak dari pohon enau serta melakukan doa-doa sebagai usaha untuk merawat gunung tersebut hingga berhasil dipindahkan ke daerah Langoan (Bahih dkk., 2017).

Tindakan penebangan pohon dalam pandangan masyarakat Tonsawang juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat dihargai. Masyarakat ini melakukannya dengan pertimbangan dan pada waktu yang tepat karena menghargai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem alam. Cerita-cerita lisan dari tradisi Tonsawang mengandung pelajaran berharga bagi generasi milenial, termasuk pentingnya berusaha dan berdoa, menegakkan keadilan, memiliki sikap baik terhadap sesama, bekerja sama dalam tim, menjaga kebersihan, serta merawat ekosistem alam di sekitar mereka. Semua nilai-nilai ini perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus agar tradisi kearifan lokal tetap hidup dan relevan dalam menjalani kehidupan modern.

SIMPULAN

Melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan yang sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni. Dengan PKL, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan formal di perguruan tinggi. PKL merupakan bentuk pendidikan keahlian yang unik, karena mahasiswa yang telah belajar teori di perguruan tinggi akan berlatih dan mendapatkan pengalaman langsung di lingkungan kerja sesungguhnya. Tujuannya adalah agar mereka dapat merasakan secara nyata bagaimana bekerja di dunia usaha atau industri. PKL bertujuan untuk mempersiapkan dan membina tenaga kerja dengan kemampuan melaksanakan tugas dengan loyalitas, dedikasi, dan disiplin yang baik.

Lesung batu adalah sebuah artefak kuno dapur yang terbuat dari batu dan digunakan untuk menumbuk bahan masakan. Pada masa lalu, hampir setiap rumah harus memiliki lesung batu bersama dengan pisau dan periuk karena pentingnya perangkat ini. Saat ini, lokasi tempat lesung batu menjadi objek wisata sejarah dan budaya. Di desa Kali, kecamatan Tombatu, terdapat

situs Lesung Nawo Oki yang terkait dengan legenda Ratu/Nawo Oki. Ratu Oki memperlihatkan pentingnya hidup bersih dengan menggunakan batu lesung yang airnya tidak pernah kering sebagai tempat cuci tangan dan kaki sebelum masuk ke rumah peristirahatannya. Kebiasaan baik dalam menjaga kebersihan ini telah ditanamkan nenek moyang suku Tonsawang di Minahasa Tenggara melalui kisah Ratu Oki dan batu Oki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Kepada Universitas Negeri Manado khususnya jurusan Pendidikan Sejarah yang telah berkenan memberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan, dan kepada pegawai desa Kali Oki yang telah berkenan menerima dan mengantar sekaligus mendampingi mahasiswa selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahihi, R., Gosal, R., & Pangemanan, R. (2017). Hubungan Hukum Tua dan Badan Permusyawaratan Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Kali Oki Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- Bartelds, H., Savenije, G. M., & Van Boxtel, C. (2020). Students' and teachers' beliefs about historical empathy in secondary history education. *Theory & Research in Social Education*, 48(4), 529–551. <https://doi.org/10.1080/00933104.2020.1808131>
- Beltrán Tapia, F. J., & Szoltysek, M. (2022). 'Missing girls' in historical Europe: Reopening the debate. *The History of the Family*, 27(4), 619–657. <https://doi.org/10.1080/1081602X.2022.2132979>
- Brickell, T. C. (2019). Tonsawang (Toundanow), North Sulawesi, Indonesia—Language Contexts. *Language Documentation And Description*, 16, 55–85.
- Childs, G. (2021). The Tibetan stem family in historical perspective. *The History of the Family*, 26(3), 482–505. <https://doi.org/10.1080/1081602X.2021.1940238>
- Costa Lopez, J. (2023). Sources of empire: Negotiating history and fiction in the writing of historical IR. *Cambridge Review of International Affairs*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/09557571.2023.2271998>
- Gahung, E. A., Gosal, T. R., & Singkoh, F. (2017). Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Pemuda di Desa Liwutung Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Karenina, Z., Farida, A., & Rohma, W. N. (2022). Implementasi Praktik Kerja Lapangan di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 9(1), 55–64.
- Mononege, R. G., Lengkong, F., & Tampi, G. (2020). Perencanaan Pembangunan Objek Wisata di Desa Kali Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(94).
- Popa, N. (2023). How Meaning Making Cultivates Historical Consciousness: Identifying a Learning Trajectory and Pedagogical Guidelines to Promote It. *The Social Studies*, 114(4), 139–159. <https://doi.org/10.1080/00377996.2022.2140641>
- Richards, D., Lupack, S., Bilgin, A. A. B., Neil, B., & Porte, M. (2023). Learning with the heart or with the mind: Using virtual reality to bring historical experiences to life and arouse empathy. *Behaviour & Information Technology*, 42(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.2009571>
- Two Bears, D. R. (2021). Researching My Heritage: The Old Leupp Boarding School Historic Site. *KIVA*, 87(3), 336–353. <https://doi.org/10.1080/00231940.2021.1892928>
- Vojteková, J., Tirpáková, A., Petrovič, F., Izakovičová, Z., & Vojtek, M. (2022). Spatial analysis of historical objects with defensive function in Slovakia. *Geocarto International*, 37(25), 7556–7579. <https://doi.org/10.1080/10106049.2021.1978561>